

PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Vira Krina Yuantari

Sekolah Cikal

Email: info.serpong@cikal.co.id

Abstract

Inclusive education is an education system for children with special needs that is integrated into regular classes to study with other normal children. The purpose of this study is to describe the application of a competency-based curriculum in supporting the learning skills of students with special needs in inclusive schools. The type of research used is descriptive qualitative research. Data collection techniques used are semi-structured interviews, observation, and documentation studies. The results of the study indicate that the application of the assessment is quite maximal, screening or screening has not been carried out regularly. There are several special programs carried out by schools, by running additional lessons or tutoring programs. Other skills outside the academic field are given by the teacher to all students. What the school is doing is modifying the curriculum through simplifying indicators or reducing the KKM for students with special needs and giving stars for students who excel.

Keywords: *inclusive, schools, competency, curriculum, assessment.*

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum berbasis kompetensi dalam mendukung keterampilan belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara inklusi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen cukup maksimal, penyaringan atau screening belum dilakukan secara berkala. Ada beberapa program khusus yang dilakukan sekolah, dengan menjalankan program tambahan pelajaran atau les. Keterampilan-keterampilan lainnya di luar bidang akademik diberikan oleh guru kepada semua siswa. Hal yang dilakukan sekolah yaitu memodifikasi kurikulum melalui penyederhanaan indikator atau penurunan KKM bagi siswa berkebutuhan khusus serta pemberian bintang bagi siswa yang berprestasi.

Kata kunci: inklusi, sekolah, kompetensi, kurikulum, asesmen.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2003, 2017). Dalam hal ini, negara berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang layak dan bermutu kepada setiap warganya tanpa

terkecuali, termasuk pada warganya yang berkebutuhan khusus atau menyandang disabilitas. (*Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas – Direktorat Jenderal Hak Asasi Manusia, n.d.*). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam hal Pendidikan (2003, 2017). Kemudian peraturan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 1 yaitu disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik,

emosional, mental sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak dasarnya serta pendidikannya dapat diselenggarakan secara inklusif (*Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia*, n.d.).

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik dengan kondisi normal pada umumnya untuk belajar Bersama (*Pendidikan Inklusif – Dinas Pendidikan Kota Depok*, n.d.).

2. KAJIAN LITERATUR

Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standarisasi yang diharapkan (*BNSP*, n.d.). Kompetensi selalu terwujud dalam kinerja dan keterampilan. Bagi seorang tenaga pendidik selain kompetensi seorang guru juga diharuskan memiliki kompetensi di bidang kognitif, artinya seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, dan pengetahuan cara menilai siswa, terlebih bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam program-program sekolah adalah pendidikan inklusi. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam hal ini adalah pihak sekolah harus melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang

disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Herawati, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data metode survey. Penelitian metode survey merupakan salah satu bentuk penelitian deskriptif, yang memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian ini diperoleh bahwa prinsip adaptasi dalam pendidikan inklusif membuat sekolah harus memperhatikan 3 (tiga) dimensi, yang meliputi: kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis). Adaptasi kurikuler terkait dengan penyesuaian isi, materi, atau kompetensi yang dipelajari peserta didik. Adaptasi instruksional mengacu pada cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan peserta didik untuk menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan. Adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan setting pembelajaran (di mana, kapan, dan bersama siapa pembelajaran dilakukan), termasuk ketersediaan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan potensinya. Pengembangan kurikulum akomodatif ini dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

Di sekolah Cikal sebagai satuan pendidikan penyelenggara pendidikan

inklusif juga mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum Kompetensi Cikal 5 bintang, kompetensi yang dirumuskan telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



Gambar 1. Kurikulum Pendidikan Inklusif Cikal

Lima kompetensi yang ada pada Kurikulum Kompetensi Cikal 5 bintang serta dimensi yang ada didalamnya diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Emotionally, morally and spiritually rich* (Kaya secara emosional, moral dan spiritual).
- 2) *Broadminded and physically sound* (Berpikiran luas dan sehat secara fisik).
- 3) *Skillfull and an effective thinker* (Terampil dan pemikir yang efektif)
- 4) *Self regulated learner* (Pembelajar mandiri)
- 5) *Empowering member of just, sustainable and peaceful global society* (Memberdayakan anggota masyarakat

global yang adil, berkelanjutan dan damai).

Dengan demikian, guru menjadi penentu dalam kemajuan para siswa inklusif di kelas. Di sekolah Cikal Sebagai guru harus mengamati setiap kemajuan anak, baik itu kemajuan yang sedikit atau banyak. Peneliti melihat guru tidak mengubah metode dalam menjelaskan materi. Semua langkah asesmen diterapkan, sekolah memerlukan evaluasi program untuk mendiskusikan perlunya perubahan, penghentian, atau melanjutkan program yang selama ini guru terapkan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Sistem penyelenggaraan kurikulum berbasis kompetensi dalam sekolah inklusi Cikal ini sudah berjalan dengan baik dan sangat tepat diterapkan, terutama dalam mengumpulkan informasi
- 2) Dalam meningkatkan keterampilan belajarnya, sekolah Cikal selalu melakukan pemantauan kemajuan akademik melalui hasil ulangan, kuis, cara pemahaman siswa ketika tanya jawab, pekerjaan rumah (PR), kegiatan proses belajar mengajar di kelas, dan tugas.
- 3) Dalam meningkatkan keefektifan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah Cikal, maka sekolah tidak melakukan *screening* secara berkala namun sekolah melakukan pemantauan kemajuan siswa.

6. REFERENSI

UU No. 20 Tahun (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>

BNSP. (n.d.). Retrieved September 29, 2022, from <https://www.bnsp.go.id/download/?kat=12>

Herawati, N. I. (2015). Pendidikan Inklusi. *Materia Japan*, 44(1), 24–31. <https://doi.org/10.2320/materia.44.24>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. (n.d.). Retrieved September 29, 2022, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/kemendikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusif>

Pendidikan Inklusif – Dinas Pendidikan Kota Depok. (n.d.). Retrieved September 29, 2022, from <https://disdik.depok.go.id/pendidikan-inklusif/>

Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas – Direktorat Jenderal Hak Asasi Manusia. (n.d.). Retrieved September 29, 2022, from <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>